

**KERENTANANKETAHANAN PANGAN WILAYAH DAN HUBUNGANNYA  
DENGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI  
DALAM KONSEP “WELLBEING”**

***VULNERABILITY OF FOOD RESILIENCE AND ITS RELATIONSHIP  
TO FARMERS 'SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS  
IN THE CONCEPT OF "WELLBEING"***

**Muhammad Yamin\*, Nurilla Elysa Putri, Eka Mulyana**

Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

\*Penulis korespondensi: yamin@unsri.ac.id

**ABSTRACT**

*Overview of the conditions of food security vulnerability at the regional and household level so as to be able to provide recommendations in an effort to improve farm household welfare and increase regional food security. The purpose of this study was to assess the level of vulnerability of food security in the South Sumatra region, measure wellbeing through the level of objective welfare and subjective well-being of paddy farmer families in South Sumatra, provide recommendations to anticipate vulnerability to food security and increase wellbeing of rice farmers in South Sumatra. The method used is the survey method, the data collected includes primary data and secondary data. The method of data analysis carried out consisted of qualitative analysis and quantitative analysis. Quantitative analysis is carried out by evaluating the level of composite on the level of food insecurity in the region, then measuring objective wellbeing and subjective wellbeing is carried out. The Province of South Sumatra is in a food-resistant condition, where the IFI value is in the range of 0,00-0,43 which shows that in this area it is not prone to food, but still in priority 4 and 5 which shows the potential for food insecurity. The highest composite index is in Banyuasin and South OKU Districts and East OKU. Based on Objective wellbeing, results showed that farmers who have per capita income above the poverty line in Kayuara Batu Village amounted to 56.67 percent, while farmers who had per capita income below the poverty line were 43, 33 percent. Farmers who have per capita income above the poverty line 18.51 percent, while farmers who have per capita income below the poverty line are 81.49 percent. The total score of subjective welfare of rice farmers in Kayuara Batu Village scored 2.84 and Segayam Village got a score of 2.62 meaning that overall subjective well-being was included as a good criterion. This proves that farmers are satisfied with their personal and social life, happy in carrying out their daily lives and have meaning in their lives. Based on the calculations that have been done obtained  $r_s$  arithmetic of 0.201, the positive value obtained means that the relationship between the total income variable and subjective well-being is in the same direction, where the increase in income coincides with an increase in subjective well-being. and subjective well-being.*

**Keywords:** Food Security, objective, subjective, Wellbeing

**ABSTRAK**

Gambaran kondisi kerentanan ketahanan pangan ditingkat wilayah dan rumah tangga sehingga mampu memberikan rekomendasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan

rumah tangga petani serta peningkatan ketahanan pangan wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah menilai tingkat kerentanan ketahanan pangan wilayah Sumatera Selatan, mengukur wellbeing melalui tingkat kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subyektif keluarga petani sawah di Sumatera Selatan, memberikan rekomendasi upayaantisipasi kerentanan ketahanan pangan dan peningkatan wellbeing petani sawah di Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah metode survey, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data skunder. Metode Analisis data yang dilakukan terdiri dari analisis Kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan melakukan penilaian tingkat komposit terhadap tingkat kerawanan pangan wilayah, selanjutnya dilakukan pengukuran objective wellbeing dan subjective wellbeing. Provinsi Sumatera Selatan berada pada kondisi tahan pangan, dimana nilai IFI berada pada range 0,00-0,43 yang menunjukkan bahwa di daerah ini belum rawan pangan, akan tetapi masih berada pada prioritas 4 dan 5 yang menunjukkan adanya potensi rawan pangan. Indeks komposit tertinggi yaitu di Kabupaten Banyuasin dan OKU Selatan serta OKU Timur. Berdasarkan Objective wellbeing diperoleh hasil bahwa petani yang memiliki pendapatan perkapita diatas garis kemiskinan di Desa Kayuara Batu sebesar 56,67 persen, sedangkan petani yang memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan sebesar 43,33 persen. Petani yang memiliki pendapatan perkapita diatas garis kemiskinan 18,51 persen, sedangkan petani yang memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan sebesar 81,49 persen. Skor total kesejahteraan subjektif petani padi di Desa Kayuara Batu memperoleh skor 2,84 dan Desa Segayam memperoleh skor 2,62 artinya secara keseluruhan kesejahteraan subjektif termasuk kriteria baik. Hal ini membuktikan petani puas terhadap kehidupan personal dan sosial, bahagia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan memiliki makna dalam hidupnya. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan diperoleh  $r_s$  hitung sebesar 0,201, nilai positif yang didapatkan artinya hubungan antara variabel pendapatan total dan kesejahteraan subjektif searah, dimana peningkatan pendapatan bersamaan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif Nilai signifikansi  $0,314 > 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan total dan kesejahteraan subjektif.

**Kata kunci:** Kerentanan, Ketahanan Pangan, objective, subjective, Wellbeing

## PENDAHULUAN

Pada World Food Summit (1996), ketahanan pangan didefinisikan sebagai: "Ketahanan pangan terjadi apabila semua orang secara terus menerus, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang memadai/cukup, bergizi dan aman, yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk hidup secara aktif dan sehat". Di Indonesia, Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengartikan Ketahanan Pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. (Keho, 2017).

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu desa dan kelurahan. Oleh karena itu tantangan untuk mengurangi permasalahan-permasalahan dalam setiap aspek ketahanan pangan di masyarakat sampai pada tingkat desa dan kelurahan membutuhkan pemantauan yang berkesinambungan (Harnani, *et al.*, 2015).

Tingkat kesejahteraan petani merupakan faktor penting pembangunan sektor pertanian, dimana saat ini kesejahteraan petani sedang menjadi perhatian, utamanya semakin menurunnya tingkat kesejahteraan petani (Wiryono, 1997 dalam Kifli *et al.*, 2015), maka kajian tentang kerentanan ketahanan pangan wilayah dan hubungannya dengan karakteristik sosial ekonomi

petani dalam konsep *wellbeing* diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi ketahanan pangan dan sekaligus memetakan kondisi *wellbeing* petani yang ada di Sumatera Selatan. Hasil pemetaan tingkat kesejahteraanpetani melalui konsep *wellbeing* diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi kerentanan ketahanan pangan ditingkat wilayah dan rumahtangga sehingga mampu memberikan rekomendasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan rumahtangga petani berdasarkan karakteristik sosial ekonomi wilayah Sumatera Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di 2 lokasi di Sumatera Selatan yaitu wilayah pedesaan yang berbasis lahan sawah antara lain Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Muara Enim. Kedua lokasi studi tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria memiliki kerentanan ketahanan pangandan merupakan daerah pedesaan dengan kondisi kesejahteraan rendah di Sumatera Selatan, dan memiliki karakteristik sosial ekonomi petani yang khas. Selain itu di wilayah ini terdapat areal persawahan yang relatif cukup luas, sekaligus sebagai lumbung pangan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey.

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode penarikan contoh yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap sumber informasi (*key informan*) yang dianggap mewakili populasi rumahtangga petani sawah, serta masyarakat yang mampu memberikan opini tentang kajian yang dilakukan.

Analisis Data dilakukan secara kuantitatif dengan perhitungan matematis dan metode Rural Rapid Appraisal (RRA) dan secara kualitatif dengan menggunakan metode *Participation Rural Appraisal* (PRA). Data yang dikumpulkan akan diolah secara kuantitatif menggunakan perhitungan matematis dan konsep penghitungan sesuai kajian yang kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk uraian yang sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **A. Analisis *wellbeing* melalui tingkat kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subyektif keluarga petani sawah di Sumatera Selatan**

#### **A.1. Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani adalah seluruh penerimaan dalam bentuk rupiah yang dihitung dengan cara dikurangi dengan biaya produksi dalam satu kali musim tanam. Penerimaan petani dihitung dengan mengalikan harga jual dan jumlah produksi. Semakin besar produksi dan harga jual akan berpengaruh terhadap penerimaan petani. Rata-rata harga jual, penerimaan, produksi dan pendapatan petani padi di Desa Kayuara Batu dan Desa Segayam dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 1. Rata-rata Produksi, Harga Jual, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Kayu Ara Batu dan Desa Segayam

No	Uraian	Rata-rata Biaya		Selisih
		Desa Kayu Ara Batu	Desa Segayam	
1	Produksi (Kg)	3.457	2.295	1.162
2	Harga Jual GKP (Rp/kg)	4.500	4.200	300
3	Penerimaan (Rp/lg)	15.555.000	9.639.000	5.916.000
4	Biaya Produksi (Rp/lg)	7.769.439	5.028.422	2.741.017
5	Pendapatan	7.785.561	4.610.578	3.174.983

Berdasarkan Tabel 10. rata-rata jumlah produksi di Desa Kayuara Batu sebesar 3.457 kilogram per luas garapan per tahun sedangkan di Desa Segayam sebesar 2.295 kilogram per luas garapan per tahun. Penerimaan petani padi di Desa Kayuara Batu sebesar Rp. 15.555.000 per luas garapan per tahun, sedangkan di Desa Segayam sebesar Rp. 9.639.000 per luas garapan per tahun, penerimaan didapatkan dengan mengalikan jumlah produksi untuk Desa Kayuara Batu yaitu 3.457 kilogram dengan harga gabah kering panen (GKP) Rp. 4.500 per kilogram, dan untuk Desa Segayam dengan mengalikan jumlah produk 2.295 kilogram dengan harga gabah kering panen (GKP) Rp. 4.200 per kilogram. Untuk mendapatkan pendapatan usahatani padi dengan cara penerimaan dikurangi biaya produksi. Hasil yang didapat untuk pendapatan di Desa Kayuara Batu sebesar Rp. 7.785.561 per luas garapan per tahun, dan untuk Desa Segayam didapat sebesar Rp. 4.610.578 per luas garapan per tahun.

## A.2. Pendapatan Non Usahatani

Petani di Desa Kayuara Batu melakukan kegiatan sampingan luar usahatani. Petani bekerja dikarenakan untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usahatani padi hanya dapat dilakukan satu kali musim tanam dalam satu tahun, selama tidak melakukan kegiatan usahatani petani bekerja sebagai nelayan bangunan dan pekerjaan lainnya. Rata-rata pendapatan non usahatani petani padi di Desa Kayuara Batu dan Desa Segayam dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Non Usahatani di Desa Kayu Ara Batu dan Desa Segayam

No	Uraian	Rata-rata Biaya (Rp/th)	
		Desa Kayu Ara Batu	Desa Segayam
1	Nelayan	3.190.000	0
2	Lainnya	6.966.667	7.683.333
	Jumlah	10.156.667	7.683.333

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata pendapatan tertinggi dari pendapatan non usahatani di Desa Kayuara Batu sebagai nelayan yaitu sebesar Rp. 3.190.000 per tahun. Petani contoh di Desa Kayuara Batu kebanyakan bekerja sebagai nelayan, beternak sapi, sisanya ada petani yang membuka usaha seperti warung, jahit, dan sebagai tukang buat Jaring. Pendapatan non usahatani sangat berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Kayuara Batu. Di Desa Segayam pendapatan non usahatani atau lainnya sebesar Rp. 7.683.333. Kebanyakan didapat dari menenun, hasil tenunan yang didapatkan nantinya dijual kepasar.

Selain itu ada juga petani yang membuka warung kecil-kecilan sebagai tambahan pendapatan mereka.

### A.3. *Objective Wellbeing* Rumahtangga Petani

*Objective wellbeing* yang diukur dalam penelitian ini berupa kesejahteraan secara objektif yang dinilai dari pendapatan rumahtangga petani di lokasi studi dalam hal ini di Desa Kayu Ara Batu Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim dan Desa Segayam Kecamatan Pemulutan Selatan. Hasil perhitungan pendapatan akan dibandingkan dengan standar garis kemiskinan berdasarkan BPS, yang akan memperlihatkan status kemiskinan rumahtangga yang dalam hal ini dijadikan sebagai referensi kondisi kerentananketahanan pangan rumahtangga di lokasi studi.

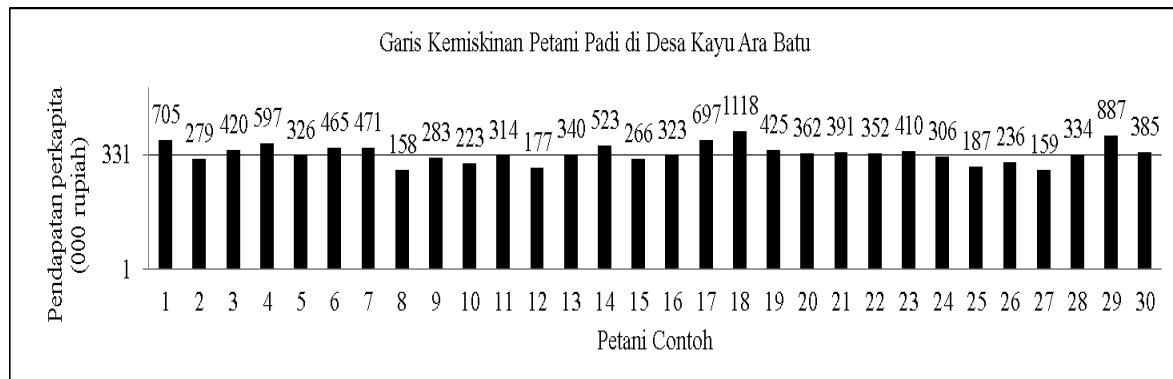
Pendapatan total rumah tangga di Desa Kayuara Batu dan Desa Segayam didapatkan dengan menjumlahkan pendapatan usahatani padi dan non usahatani. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani padi di Desa Pelabuhan Dalam dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Total Rumah Tangga di Desa Kayu Ara Batu dan Desa Segayam

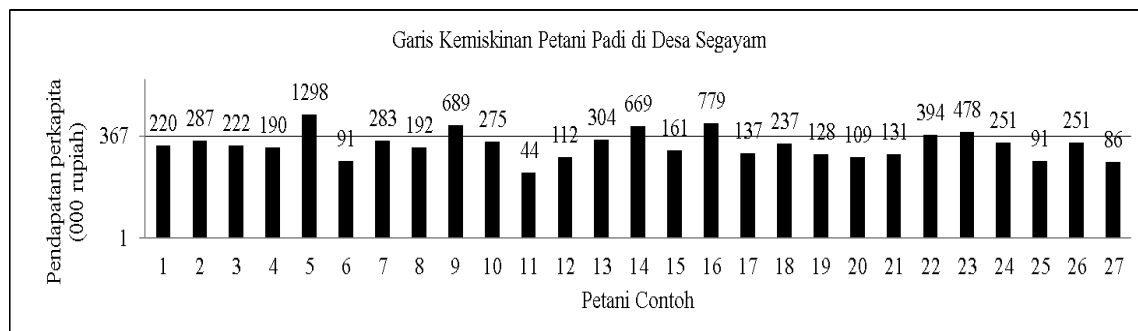
No	Total Biaya	Rata-rata Pendapatan			
		Desa Kayu Ara Batu		Desa Segayam	
		(Rp/th)	%	(Rp/th)	%
1	Usahatani Padi	7.785.561	43,39	4.610.578	37,50
2	Non Usahatani	10.156.667	56,61	7.683.333	62,50
	Jumlah	17.942.228	100,00	12.293.911	100,00

Berdasarkan Tabel Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kayuara Batu sebesar Rp. 17.942.228 pertahun, dan untuk Desa Segayam yaitu sebesar Rp. 12.293.911 pertahun. Pendapatan petani di Desa Kayuara Batu berasal dari non usahatani padi sebesar Rp. 10.156.667 pertahun atau sebesar 56,61 persen, dan pendapatan petani di Desa Segayam berasal dari non usahatani padi sebesar Rp. 7.683.333 pertahun atau sebesar 62,50 persen, lalu pendapatan yang berasal dari usahatani di Desa Kayuara Batu sebesar Rp. 7.785.561 atau sebesar 43,39 persen dan untuk Desa Segayam sebesar Rp 4.610.578 atau sebesar 37,50 persen. Pendapatan non usahatani lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani padi dalam satu tahun kebanyakan petani hanya bekerja selama kurang lebih 3-4 bulan dan dikurangi hari libur pada hari minggu. Selebihnya petani mencari pekerjaan lain selain usahatani padi untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Garis kemiskinan adalah representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bahan makanan. Angka garis kemiskinan di Desa Kayuara Batu tahun 2018 adalah Rp. 331.554,00. dan Desa Segayam tahun 2018 adalah Rp. 367.076,00.



Gambar 1. Garis Kemiskinan Petani Padi di Desa Kayu Ara Batu



Gambar 2. Garis Kemiskinan Petani Padi di Desa Segayam

Berdasarkan Gambar 3, petani di Desa Kayuara Batu yang yang memiliki pendapatan perkapita diatas garis kemiskinan berdasarkan pada tahun 2018 adalah Rp. 331.554,00. sebanyak 17 petani dan dibawah garis kemiskinan sebanyak 13 petani. Berdasarkan gambar 4, petani di Desa Segayam yang memiliki pendapatan perkapita diatas garis kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan di Desa Segayam pada tahun 2018 adalah Rp. 367.076,00. sebanyak 5 petani dan dibawah garis kemiskinan sebanyak 22 petani. Tabel 13 menunjukkan garis kemiskinan petani di Desa Kayuara Batu dan Desa Segayam

## B. *Subjective Wellbeing* Petani

*Subjective wellbeing* atau Kesejahteraan subjektif adalah bagaimana cara petani mengevaluasi hidup yang didalamnya meliputi evaluasi kognitif yang berupa adanya kepuasan hidup (*life satisfaction*) maupun evaluasi afektif berupa adanya emosi positif (*positive affect*) dan emosi negatif (*negative affect*). Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan kepuasan personal, kepuasan sosial, perasaan (afeksi), dan tujuan hidup. Hasil pengukuran kesejahteraan subjektif akan dijelaskan dari masing-masing indikator.

Skor total kesejahteraan subjektif petani padi di Desa Kayuara Batu kecamatan Muara Belida Kabupaten Muara Enim memperoleh skor 2,84 dan Desa Segayam Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan ilir memperoleh skor 2,62 artinya secara keseluruhan kesejahteraan subjektif termasuk kriteria baik. Hal ini membuktikan petani puas terhadap kehidupan personal

dan sosial, bahagia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan memiliki makna dalam hidupnya.

Tabel 18. Skor Total *Subjective Wellbeing* Petani Padi di Desa Kayu Ara Batu dan Desa Segayam

No.	Komponen Pengukuran	Desa Kayu Ara Batu		Desa Segayam	
		$\Sigma$	Kriteria	$\Sigma$	Kriteria
1	Kepuasan Personal	2,71	B	2,60	B
2	Kepuasan Sosial	3,08	B	2,69	B
3	Perasaan (Afeksi)	2,65	B	2,50	B
4	Makna Hidup	2,92	B	2,71	B
	Jumlah	11,36	B	10,5	B
	Rata-rata	2,84	B	2,62	B

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan *Objective wellbeing* diperoleh hasil bahwa petani yang memiliki pendapatan perkapita diatas garis kemiskinan di Desa Kayuara Batu sebesar 56,67 persen, sedangkan petani yang memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan sebesar 43,33 persen. Petani yang memiliki pendapatan perkapita diatas garis kemiskinan 18,51 persen, sedangkan petani yang memiliki pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan sebesar 81,49 persen.
2. Skor total kesejahteraan subjektif petani padi di Desa Kayuara Batu memperoleh skor 2,84 dan Desa Segayam memperoleh skor 2,62 artinya secara keseluruhan kesejahteraan subjektif termasuk kriteria baik. Hal ini membuktikan petani puas terhadap kehidupan personal dan sosial, bahagia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan memiliki makna dalam hidupnya.

### Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka ada beberapa saran dan masukan yang dapat diberikan antara lain :

1. Pembangunan infrastruktur kebutuhan dasar minimal diprioritaskan pada daerah yang berpotensi rawan pangan
2. Perlu adanya sosialisasi tentang konsepsi *subjective wellbeing* pada petani di daerah yang rentan terhadap ketahanan pangan sehingga ada perbaikan kondisi ketahanan pangan di daerah tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2017. Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2) : 20-34.

- Boer, R and Meinke, H. 2002. Plant Growth and the SOI, in Will It Rain? The effect of the Southern Oscillation and El Nino in Indonesia. Department of Primary Industries Queensland, Brisbane Australia
- Basrowi dan Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1) : 58-81
- Fitriani. 2016. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kecil Di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Skripsi. Lampung : Universitas Lampung.
- Hahn, B. Micah, Anne M. Riederer, and Stanley O. Foster. 2009. The Livelihood Vulnerability Index: A Pragmatic Approach to Assessing Risks from Climate Vulnerability and Change – A Case Study in Mozambique. *Global Environmental Change* doi: 10.1016/j.gloenvcha.2008.11.002.
- Hanani, Sujarwo, Asmara R. 2015. Indikator dan Penilaian Tingkat Kerawanan pangan Kelurahan untuk daerah perkotaan. *Agrise*, Vol 15, No 2(2015), 1010.
- Hidayat, P. 2016. Pengaruh Tekanan Ekonomi dan Strategi Hidup Dimensi Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Husaini, M. 2012. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Agribisnis*, 2(4) : 320-332.
- Keho. 2015. Kerawanan dan Ketahanan Pangan. *Kehotanjung.Blogspot.com* (diakses 8 Maret 2018)
- Lontoh, J.V. 2016. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Sekitar Kawasan Reklamasi di Kecamatan Sario Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 2(20) : 143-160.
- Mulyo, J.H., Jamhari, Aw. Utami, Mi. Makruf Dan Sugiyarto. 2009 A. Studi Identifikasi Kerawanan Pangan Di Kabupaten Pematang
- Muflikhati et all. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1) : 1-10.
- Nasirotnun, S. 2013. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(2) : 15-24.
- Nurcholis, H. 2010. Teori dan Praktik Pemerintah dan Otonomi Daerah. Jakarta : PT. Grasindo.
- Puspitawati, H. 2015. Gender dan Keluarga : Konsep dan Realitas Di Indonesia. Bogor : IPB Press.
- Puspitasari, N. 2012. Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura di Desa Sindangjaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Rustiadi Et al. 2011. *Perencanaan Dan Pengembangan wilayah*. Crespent Press dan yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Suandi et all. 2014. Hubungan Karakteristik Kependudukan Dengan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Jambi. *Jurnal Piramida*, 10(2) : 71-11